

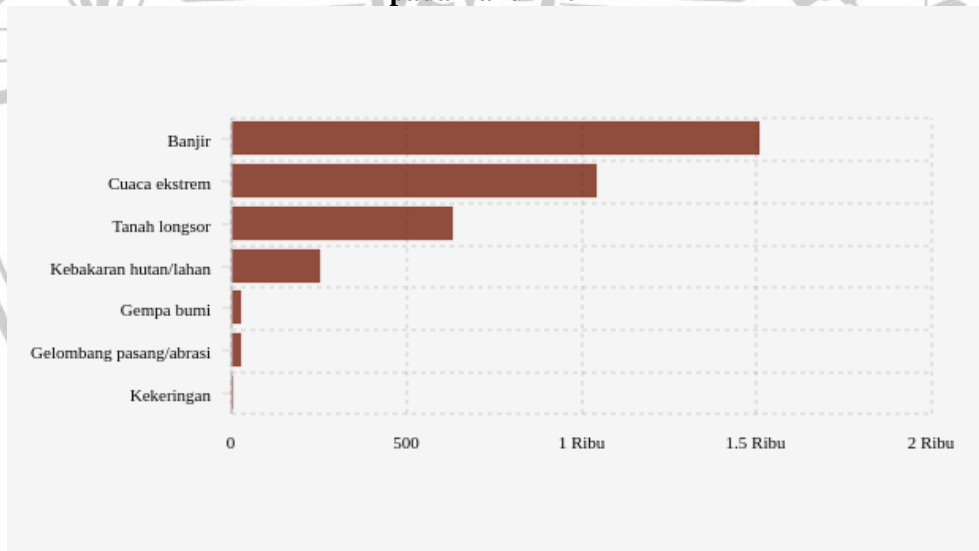
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanah longsor menjadi jenis bencana alam terbesar ketiga di Dunia setelah banjir dan puting beliung (Hamida, 2019). Wilayah penelitian yang dipilih terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Terdapat beberapa jenis bencana alam yang berpotensi terjadi di Kabupaten Jombang, termasuk banjir, kebakaran hutan, dan tanah longsor. Kecamatan Wonosalam merupakan wilayah yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Jombang serta bersebelahan dengan Kecamatan Bareng di barat, Kecamatan Mojoagung disebelah utara, Kabupaten Mojokerto disebelah timur, dan Kabupaten Malang disebelah selatan. Dilihat dari topografi wilayah tersebut, Kecamatan Wonosalam memiliki topografi pegunungan yang berbukit, bertebing tinggi, hingga lembah yang curam, yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tanah longsor.

Gambar 1.1 Grafik Jumlah kejadian bencana yang terdapat di Indonesia pada Tahun 2022



Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/30/hampir-3500-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022>)

Berdasarkan grafik data di atas, dapat dikatakan bahwa bencana alam yang jumlah kejadian paling sering, yaitu 1.500 kejadian untuk bencana banjir, 1.000 lebih kejadian cuaca ekstrem, dan 500 lebih kejadian tanah longsor.

Tanah longsor merupakan salah satu bencana yang termasuk paling sering terjadi di Indonesia, sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas pemahaman terkait resiko bencana tanah longsor hingga pemetaan daerah yang rawan terjadi tanah longsor agar masyarakat dapat berhati – hati dan siaga terkait bencana tersebut.

Tanah longsor dapat menyebabkan dampak yang signifikan seperti kerusakan dan kerugian. Dampak-dampak tersebut memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dampak tersebut bisa berupa kehilangan nyawa manusia, kerusakan properti dan gangguan pada ekosistem alam (Isnaini, 2019). Oleh karena itu, tindakan penanganan yang khusus perlu dilakukan, terutama di wilayah produktif, jalur ekonomi, permukiman, dan infrastruktur.

Berdasarkan letak geografisnya Desa Sambirejo merupakan daerah pegunungan tepatnya di lereng Gunung Anjasmoro yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani diladang/tegalan dan peternak (A.P et al. 2023). Indonesia merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim panas dan hujan. Curah hujan yang tinggi dapat menjadi faktor terjadinya potensi bencana tanah longsor. Seperti halnya daerah Trawas Kabupaten Mojokerto yang merupakan daerah pegunungan yang curah hujannya cukup tinggi dan seringkali terjadi potensi bencana longsor lahan. Tepatnya pada tahun 2010 terjadi longsor di Kedungudi, Trawas yang mengakibatkan pipa air putus dan akhirnya 3 Desa kekurangan air bersih (Rahmawan and Drs. Daryono 2021). Dengan adanya resiko tersebut masyarakat harus memiliki pemahaman terkait daerah-daerah yang rentan terjadi longsor, sehingga aktifitas masyarakat dapat berjalan secara aman.

Penelitian analisis ketahanan sosial dalam konteks bencana tanah longsor memiliki tujuan penting untuk menggali dan memahami bagaimana masyarakat dan komunitas menghadapi serta bertahan dari dampak bencana yang seringkali terjadi. Ketahanan sosial mencakup sejumlah faktor, seperti jaringan sosial, kapasitas adaptasi, partisipasi publik, dan koordinasi antarinstansi. Dalam konteks tanah longsor, aspek-aspek ini dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam merespons, memitigasi, dan

memulihkan diri dari bencana (Nahdliyah et al., 2022). Penelitian ini akan melibatkan survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan analisis data sekunder untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi ketahanan sosial dalam menghadapi bencana tanah longsor. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perencanaan bencana dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap ancaman tanah longsor.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan sosial dalam menghadapi bencana tanah longsor, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa dimensi kunci. Pertama, penelitian akan menganalisis jaringan sosial dalam komunitas dan sejauh mana jaringan ini dapat mendukung pertukaran informasi, sumber daya, serta koordinasi saat terjadi bencana. Kedua, penelitian akan mengeksplorasi tingkat kapasitas adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, termasuk dalam hal infrastruktur fisik, pengetahuan tentang risiko, dan keterampilan tanggap bencana. Ketiga, penelitian akan memeriksa tingkat partisipasi publik dalam perencanaan mitigasi bencana serta sejauh mana keterlibatan masyarakat dapat memengaruhi efektivitas langkah-langkah pencegahan. Terakhir, penelitian ini juga akan mempertimbangkan sejauh mana koordinasi antar instansi dan kerjasama lintas sektor dapat memperkuat ketahanan sosial dalam skenario tanah longsor. Dengan merinci dan menganalisis dimensi-dimensi ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana membangun ketahanan sosial yang kokoh dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor (Ruslanjari, Permana, and Wardhana 2020).

Jika terjadi bencana tanah longsor di Desa Sambirejo maka akses masyarakat dalam menjalankan aktifitas akan terganggu. Hal ini disebabkan karena, jalan yang menjadi penghubung mayoritas melewati bukit-bukit dan juga lembah yang sangat curam. Kesiagaan dalam mengantisipasi bencana tanah longsor harus diterapkan oleh masyarakat agar mobilisasi kegiatan-kegiatan dapat berjalan tanpa hambatan yang berdampak terhadap masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hamida, 2019)

menyebutkan bahwa resiko bencana tanah longsor dapat diminimalisir dari pada bencana lain, akan tetapi bencana longsor ini akan berbahaya jika terjadi kapasitas sosial dari masyarakat yang masih rendah dan kerentanan yang akan timbul akan berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem informasi geografis yang akurat agar masyarakat dapat mengantisipasi dan meminimalisir dampak yang akan terjadi pasca bencana longsor terjadi. Dari penelitian di atas terdapat beberapa kelemahan antara lain penelitian ini hanya mengambil kesimpulan dari beberapa daerah, tidak spesifik dalam penentuan objek penelitiannya, dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa bencana tanah longsor adalah bencana yang dapat diminimalisir dari pada bencana lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ruslanjari et al. 2020) menyebutkan bahwa ketahanan masyarakat dapat dinilai dengan menganalisis ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, ketahanan fisik dan ketahanan lingkungan. Maka dari itu, dalam menilai ketahanan sosial diperlukan analisis mendalam terkait ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan lingkungan yang terdapat pada suatu daerah. Namun, dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam menganalisis ketahanan sosial pada bencana tanah longsor, antara lain sumber data yang diperoleh hanya menggunakan data sekunder, belum melibatkan masyarakat dalam proses analisis.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Sou G, 2019) mengatakan bahwasanya ketahanan sosial telah menjadi ideologi keberlanjutan yang dominan dan normatif secara umum, dan pemulihan bencana secara lebih spesifik. Sebagian besar penelitian berfokus pada cara mencapai pemulihan yang berketahanan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketahanan memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat yang terkena dampak bencana dan dengan demikian bersifat berkelanjutan. Tetapi dalam penelitian ini terdapat kekurangan yaitu kurangnya fokus pada dimensi sosial dalam analisis risiko tanah longsor. Meskipun ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya menganalisis faktor sosial dalam bencana alam, termasuk tanah longsor, masih terdapat kurangnya penelitian yang secara komprehensif menganalisis dimensi sosial dalam analisis risiko tanah longsor. Sebagian besar penelitian masih cenderung berfokus pada aspek teknis dan geologis, sedangkan

faktor-faktor sosial seperti jaringan sosial, partisipasi masyarakat, dan ketahanan komunitas masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk lebih mendalam dalam memahami bagaimana aspek-aspek sosial ini berinteraksi dengan faktor lingkungan dalam konteks tanah longsor.

Sedangkan penelitian lain menurut (Kwok et al., 2019) berpendapat bahwa terdapat tiga pokok utama yang terkait dengan pembentukan, aktivasi, dan ketahanan sosial yang diidentifikasi melalui demografi komunitas, pengaruh budaya terhadap dukungan sosial, dan tata kelola lingkungan. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat kekurangan yaitu keterbatasan dalam integrasi data multidisiplin dimana penelitian tentang ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor seringkali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan data dari berbagai disiplin ilmu, seperti geologi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Integrasi data multidisiplin ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang risiko dan dampak tanah longsor serta bagaimana masyarakat meresponsnya. Namun, banyak penelitian masih cenderung terjebak dalam keterbatasan data dan metode yang terfragmentasi, sehingga ada kesenjangan dalam upaya menyatukan berbagai pendekatan dan informasi.

Adapun penelitian menurut (Gaborit, 2022) menyampaikan bahwa melonjaknya penggunaan konsep ketahanan menyembunyikan kesenjangan antara ambisi dan solusi untuk penerapan solusi adaptasi iklim yang lebih baik, lebih adil, dan lebih dapat dipercaya. Pemangku kepentingan perkotaan semakin dihadapkan pada *trade-off*, sementara mereka sering kali tidak mempunyai fasilitas, pendanaan yang mudah diakses, dan terbatasnya kapasitas untuk mengatasi berbagai tantangan. Pada penelitian ini terdapat kekurangan yaitu kurangnya penekanan pada peran gender dan rentang usia dalam ketahanan sosial. Aspek gender dan rentang usia sering kali diabaikan dalam penelitian tentang ketahanan sosial dalam bencana, termasuk tanah longsor. Peran perempuan, anak-anak, dan lanjut usia dalam mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan sering tidak diperhitungkan dengan baik. Mempertimbangkan peran dan kebutuhan kelompok rentan ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana ketahanan sosial dapat ditingkatkan dalam komunitas

yang beragam.

Dengan adanya penelitian terdahulu terkait ketahanan sosial dalam menyikapi bencana tanah longsor diperlukan sebuah pengertian terhadap masyarakat terkait upaya menanggulangi tanah longsor, cara mengevakuasi, dan membina partisipasi masyarakat agar kompak ketika terjadi bencana longsor. Hal ini sudah diterapkan oleh masyarakat Desa Sambirejo ketika terjadi tanah longsor yang menutup akses jalan dari Desa Sambirejo menuju Desa Panglungan. Masyarakat berbondong-bondong melakukan pembersihan tanah yang menutup jalan agar jalan tetap dapat dilalui.

Bencana longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam sudah beberapa kali terjadi. Faktor yang menyebabkan terjadinya bencana longsor ini adalah letak geografis dari Desa Sambirejo yang berada di lereng Gunung Anjasmoro, curah hujan yang tinggi, dan ulah masyarakat yang menebang pohon-pohon, sehingga dapat memicu terjadinya bencana longsor tersebut. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait faktor pemicu terjadinya longsor dan juga informasi potensi terjadinya longsor membuat kekhawatiran tersendiri dan juga menyebabkan kerentanan sosial yang berkesinambungan. Oleh karena itu, peneliti memiliki harapan yang besar agar dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pemahaman masyarakat terkait resiko dan dampak dari tanah longsor, serta mendapat perhatian khusus dari pemerintah sekitar untuk mengembangkan sebuah sistem informasi bencana yang dapat mengingatkan masyarakat agar dapat bersiaga jika akan terjadi bencana longsor di Desa Sambirejo.

Jika penelitian terkait analisis ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pemahaman masyarakat terkait potensi daerah rawan tanah longsor dan dampak dari bencana longsor tersebut sangat minim, sehingga berdampak terhadap keberlangsungan aktifitas masyarakat, juga perekonomian yang akan terhambat, bahkan kondisi terburuk jika terjadi bencana tanah longsor yaitu adanya korban jiwa akibat bencana tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan utama yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam

terhadap pentingnya ketahanan sosial dalam menghadapi bencana tanah longsor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam?
2. Bagaimana proses terwujudnya ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diambil peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam.
2. Menganalisis proses terwujudnya ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan konsep ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor di Indonesia, terutama di wilayah Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam.
2. Menambah literatur atau referensi yang berkaitan dengan penanganan bencana tanah longsor, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti atau pemerhati bencana di masa yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pihak terkait, seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat, untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana tanah longsor di wilayah Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam.
2. Menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan penanganan bencana tanah longsor di wilayah Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam,

khususnya di wilayah produktif, jalur ekonomi, permukiman, dan infrastruktur.

3. Dapat menjadi pedoman bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran akan potensi terjadinya bencana tanah longsor, serta tindakan yang harus diambil ketika bencana terjadi.

1.5 Definisi Konsep

A. Ketahanan Sosial

Ketahanan komunitas adalah kapasitas suatu komunitas untuk beradaptasi dan berfungsi secara positif terhadap kesulitan atau risiko (Runtunuwu 2020). Sedangkan ketahanan sosial adalah kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap tekanan eksternal atau perubahan lingkungan (Wirawan and Amrifo 2020). Konsep ketahanan sosial juga mencakup kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar, mengatasi masalah sosial, dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, konsep ketahanan sosial juga berkaitan dengan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan ekologi (Savira and Suharsono 2020).

B. Bencana Tanah Longsor

Bencana tanah longsor adalah suatu peristiwa alam yang terjadi ketika material tanah atau bebatuan tiba-tiba mengalami gerakan besar-besaran dari suatu lereng atau ketinggian menuju ke tempat yang lebih rendah (Polawan and Alam 2019). Ini adalah fenomena yang memiliki potensi besar untuk mengancam nyawa manusia, merusak infrastruktur, dan merusak lingkungan (Isnaini 2019). Longsor dapat terjadi karena berbagai faktor seperti hujan lebat yang membuat tanah jenuh air, gempa bumi yang memicu gerakan tanah, dan aktivitas manusia seperti deforestasi yang melemahkan stabilitas lereng. Bencana tanah longsor umumnya terjadi di daerah yang memiliki lereng curam, bukit, gunung (Fathoni and Mada 2018). Penting untuk memahami penyebab bencana tanah longsor, upaya mitigasi risiko, respons dalam situasi darurat, serta manajemen pasca-bencana untuk melindungi masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan dari dampak negatif yang bisa timbul (Fitriani, Zulkarnaen, and Bagianto 2021).

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalam dan terperinci tentang satu kasus atau sekelompok kasus tertentu. Penelitian ini sering digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena atau situasi dalam konteks yang nyata dan dalam skala yang terbatas (Rusli, 2021).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Arikunto, 2019). Dengan digunakan metode kualitatif dan jenis studi kasus ini maka data yang telah didapatkan diharapkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, tepatnya pada Dusun Jumok RT 03 RW 04. Kondisi topografi Desa Sambirejo sendiri berada pada lereng Gunung Anjasmoro, yang sangat berpotensi terjadinya tanah longsor, karena banyak tebing, bukit, dan juga lembah. Desa Sambirejo juga telah ditetapkan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Jombang sebagai salah satu dari tiga desa rawan longsor di Kecamatan Wonosalam. Ditambah lagi dengan ditetapkannya Dusun Jumok sebagai Daerah Rawan Tanah Gerak yang sangat berpotensi terjadi tanah longsor oleh peneliti dari BMKG, BPBD Jombang, dan ITS (Institut Teknologi Surabaya) pada 24 Mei 2023.

3. Metode Pengambilan Sampel

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono 2018). Dalam penelitian ini informan yang dimaksud oleh penulis adalah semua elemen masyarakat yang terdampak dan berpartisipasi dalam proses penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Adapun pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti sebagai batasan dalam pemilihan sampel, yaitu:

1. Warga di daerah rawan longsor dan pernah sebagai korban bencana tanah longsor.
2. Aparat Pemerintah Desa Sambirejo baik yang pernah atau tidak sebagai korban bencana tanah longsor.
3. Pengurus BPBD Kabupaten Jombang yang telah melakukan mitigasi bencana di Desa Sambirejo.

4. Metode Pengumpulan Data

A. Observasi

Menurut Nasution dasar dari semua ilmu pengetahuan merupakan observasi (Sugiyono 2018), observasi juga berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Raco 2010). Marshall setuju dengan Nasution dan menambahkan bahwa peneliti belajar tentang makna dan perilaku melalui observasi tersebut (Sugiyono 2018). Pengamat memiliki peran paling penting dalam metode observasi (Siyoto dan Sodik 2015) sehingga pengamat harus memperhatikan setiap kejadian atau proses (Siyoto dan Sodik 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu hanya melihat apa yang dilakukan oleh warga terdampak bencana tanah longsor. Pengamatan dilakukan dengan bantuan catatan, kamera, dan alat perekam untuk dokumentasi.

B. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Sugiyono 2018). Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Raco 2010). Dalam penelitian ini

percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini membuat peneliti dapat langsung mengetahui reaksi responden. Peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan masalah yang diteliti dimana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui pemberian kuesioner.

Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat semiterstruktur (*semistructure interview*). (Arikunto 2019) menyatakan dalam pedoman wawancara semiterstruktur mula-mula interviwer menanyakan seperangkat pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Jadi dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

C. Dokumentasi

Penulis menggunakan dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga pemerintahan setempat mengenai keadaan masyarakat Desa Sambirejo untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan oleh penulis secara khusus berasal dari laporan bulanan, khususnya laporan bulan Maret 2024, yang berisi laporan administratif, geografis, dan lainnya terkait Desa Sambirejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bungin dan Burhan 2008). Menurut Miles, Hubberman dan Saldana (2014: 12-13) analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles & Hubberman (2014: 12-14) mengemukakan

bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut aktivitas dalam analisis data yang dijelaskan oleh Miles, Hubberman, dan Saldana, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati sebagian besar catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris. Kesimpulannya adalah bahwa proses kondensasi data terjadi setelah peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data tertulis yang ada di lapangan; kemudian, transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan catatan lapangan yang dibutuhkan untuk fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang bersal dari hasil wawancara yang sudah dikondensasi dalam bentuk teks. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Di sini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan, termasuk mencari pola pemahaman, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat. Pada akhirnya, mereka menyimpulkan semua data yang telah dikumpulkan.

6. Metode Validitas Data

Dalam metode validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Bungin dan Burhan 2008). Dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnnya. Triangulasi sumber, yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan menggunakan satu triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Penggunaan metode triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas.